

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia untuk mendewasakan manusia. Usaha tersebut dilakukan agar manusia dapat mengubah sikap atau tabiatnya menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan dan norma di lingkungannya. Apabila seseorang tidak mengikuti proses pendidikan maka orang tersebut tidak akan mengetahui apa tujuan hidupnya dan tidak bisa membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah. Sikap dan tingkah lakunya pun akan menyimpang dari aturan-aturan dan norma yang berlaku.

Pendidikan secara umum adalah sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didik untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan bisa diperoleh dan dilakukan dimana saja diantaranya bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah biasanya melalui proses belajar mengajar yang anggotanya adalah guru dan siswa. Pendidikan yang diperoleh seseorang dari

masyarakat adalah berupa pengalaman ketika ia bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan masyarakat. Pendidikan yang diperoleh melalui keluarga adalah dapat berupa pengalaman atau pengetahuan yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Pendidikan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah sekolah yang telah resmi atau yang telah ditetapkan dan belajarnya pun tetap. Pendidikan informal sekolah yang tidak resmi atau yang tidak ditetapkan seperti les bahasa inggris, les komputer dan les semua mata pelajaran yang ada disekolah. Pendidikan non formal adalah yang tidak resmi atau pendidikan yang berupa pengalaman ketika ia bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia secara kelembagaan memiliki beberapa jenjang. Salah satunya adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah berasal dari kata latin yaitu *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan

utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, dan siswa) dan mengembangkan kemampuannya.

Sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Darwis (2006:56). Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya di didik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang berguna pula. Tapi pada kenyataannya di zaman yang semakin berkembang fungsi sekolah sangat tidak patut di contoh. Sekolah di zaman sekarang banyak sekali sikap perilaku yang negatif seperti *bullying* (kekerasan antar pelajar, mencontek, dan mengambil hak milik orang lain).

Sejiwa (2008:2) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Menurut Olweus dalam (Siswati dan Widayanti, 2009:3), *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (*repeated during successive encounters*). Bentuk *bullying* secara fisik, misalnya: memukul, menendang, dan mendorong. Bentuk *bullying* secara verbal, misalnya: mengejek, memanggil nama julukan, dan mengancam. *bullying* yang

dilakukan secara tidak langsung disebut *bullying* relasional, antara lain: perilaku mengasingkan orang lain (Siswati dan Widayanti, 2009:3).

Kecenderungan perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang-ulang (Djuwita, 2006:2). *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif melawan tindakan negatif yang diterimanya. *Bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror (Coloroso, 2007:44).

Bullying dapat menimbulkan efek negatif yang jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif. Hal ini dikarenakan *bullying* merupakan perilaku negatif yang dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka (Krahe, 2005:198). Perilaku kekerasan ini tidak hanya merugikan korban dan pelaku, tetapi juga merugikan iklim di sekolah yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai kemampuannya.

Bullying telah dikenal sebagai masalah sosial, dimana ditemukan di kalangan anak-anak sekolah (Krahe, 2005:198). Aksi kekerasan *bullying* ini biasanya berawal dari kanak-kanak, yang mana pada masa ini anak-anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Perilaku *bullying* paling sering muncul pada kelas VI hingga kelas VIII (yang termasuk dalam

sekolah menengah pertama) menurut Steinman (dalam Sonia, 2009:20). Menurut Cairns (dalam Sonia, 2009:20) masa remaja awal merupakan masa yang penting dalam membahas perilaku *bullying* karena masa remaja merupakan masa dimana agresivitas fisik meningkat secara frekuensi dan intensitas yang kemudian sering disebut masa “brutal”.

Praktik *bullying* terjadi juga di tingkat sekolah dasar. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan siswa SD diantaranya adalah perilaku meminta dengan paksa siswa yang kuat pada siswa yang lemah, seperti meminta uang, menyontek, tindakan fisik ringan yang sering dilakukan seperti memukul, mengejek atau memanggil dengan julukan yang tidak pantas dilakukan oleh siswa yang kuat terhadap siswa yang lemah, serta ancaman kepada korban yang tidak patuh pada perintah dari perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* pada siswa itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam memperlakukan anak tentunya orang tua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan anak mereka berkembang seperti apa yang diharapkan. Tapi pada kenyataannya sikap orang tua yang tidak menghiraukan aktivitas sekolah anak atau sikap dan perilaku anak karena pada dasarnya orangtua siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri,

orangtua siswa kebanyakan petani, pemulung dan merantau ke luar negeri. Jadinya kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua sehingga perilaku anak baik di rumah atau di sekolah perilaku sangat tidak patut di contoh.

Kondisi moral generasi muda yang hancur di tandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba dikalangan remaja, tawuran pelajar, kekerasan sesama teman (*Bullying*) dan sebagainya. Fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini sebagaimana tergambar dalam data-data tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendidikan di bangsa ini kurang efektif. Hasil survei KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei ini menunjukkan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindakan kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukain dengan benda tajam. Sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat (www.radioaustralia.net.au, diakses 02 September 2008).

Akhir-akhir ini kasus kekerasan di sekolah juga semakin marak ditemui seperti kekerasan dari bentuk yang ringan hingga yang berat. Bahkan kekerasan yang merupakan bentuk perilaku yang agresif ini telah mengarah kepada tindakan kriminal. Lebih parahnya, pelaku adalah seorang anak usia sekolah dasar. Seorang bocah SD di Cinere, Depok, umur 12 tahun, kelas 6 SD melakukan penusukan pada teman sekolahnya hanya gara-gara *handphone* . Korbannya bernama Syaiful, juga berumur 12 tahun, berhasil diselamatkan

nyawanya karena tubuhnya ditemukan tukang sampah diselokan, lalu segera dilaporkan dan dibawa ke rumah sakit. Sampai saat ini Syaiful masih dirawat karena luka di tubuhnya cukup parah.

Setelah berhasil diselamatkan, Syaiful mengaku siapa yang berusaha membunuh dirinya (Kompasiana, 19 Februari 2012). Untuk itu perlindungan hukum bagi anak dianggap perlu terhadap segala bentuk gangguan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat yang dapat merugikan perkembangan anak. Terutama perlindungan anak terhadap segala bentuk kekerasan. Salah satunya kekerasan fisik (*Bullying*) yang dilakukan teman sekelasnya sehingga membuat anak tersebut merasa takut yang mengakibatkan siswa tersebut tidak mau masuk sekolah.

Sehubungan dengan tugas dan peran guru dalam mendidik siswa, maka guru diharapkan dapat menciptakan iklim kondusif atau kondisi kelas yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan belajar dan tugas perkembangannya. Hal tersebut tidak secara otomatis dapat terwujud karena banyak permasalahan di dunia pendidikan itu sendiri, diantaranya fasilitas sekolah, misalnya: banyak bangunan sekolah yang rusak bahkan roboh dan minimnya alat peraga pendidikan maupun sarana penunjang yang lain. Selain itu, terjadi permasalahan pada perilaku siswa, misalnya: perilaku mencontek saat ujian, perkelahian (tawuran) antar pelajar berakibat pada kematian.

Penelitian terdahulu skripsi yang ditulis oleh Nihayatut Tasnim pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran

2014/2015". Skripsi ini membahas tentang perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik, dari hasil penelitian yang diperoleh adalah perilaku *bullying* dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa dan terutama menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar. Motivasi belajar siswa yang menjadi lemah dan lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegigihan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Berdasarkan uraian diatas, melemahnya motivasi belajar peserta didik di pengaruhi oleh *bullying* yang dampak pada mutu prestasi belajar yang rendah atau merosot.

Dalam hal ini perilaku *bullying* juga terjadi pada siswa SD di Bangkalan. Khususnya pada siswa di SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan. Pertimbangan dilakukan penelitian pada siswa SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan berdasarkan hasil kegiatan pengumpulan data awal pada tanggal 28 Februari 2016 diketahui adanya beberapa indikator yang mengarah pada perilaku *bullying* pada siswa, seperti perilaku mencontek, adanya siswa yang merasa kuat mengancam pada siswa yang lemah seperti mengadu domba sesama temannya dan semuanya dilakukan secara berulang.

Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara penelitian dengan salah satu siswa kelas V yang bernama SA subjek sering mendapatkan perilaku *bullying* (kekerasan) dari teman-temannya yang lebih kuat, seperti dipukul sama teman yang lebih kuat. Kondisi ini sering kali dilakukan oleh teman yang menurut subjek dikategorikan anak nakal. Tidak jarang, subjek juga sering kali diminta makanan kecil secara paksa.

Bentuk perilaku *bullying* lain yang muncul di SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan berdasarkan hasil observasi pendahuluan diantaranya adalah kekerasan sesama teman atau meminta sesuatu secara paksa seperti makanan dan minuman perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan salah satu guru SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan, yaitu ibu Sutiah S.Pd (28 Februari 2016), terungkap beberapa kasus yang terjadi pada siswa SD. Kasus yang sering terjadi adalah seorang siswa SD bertindak sebagai bos bagi teman-temannya yang lemah. Layaknya seorang bos, anak ini akan selalu minta sesuatu misalnya makanan ringan yang dibawa temannya, bahkan disertai dengan ancaman bila temannya tersebut tidak memberinya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan. Judul penelitian ini adalah “ Upaya Sekolah Mengatasi Perilaku *Bullying* di SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian dapat menemukan rumusan masalah adalah

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah?
3. Apa kendala-kendala dalam sekolah mengatasi perilaku *bullying* di SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui upaya sekolah untuk menghilangkan perilaku *bullying* di SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang mempengaruhi terjadinya sikap perilaku *bullying* di SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif maupun sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat. Terutama yang berkaitan dengan sikap perilaku *bullying* pada siswa SD.

2. Praktis

- a. Bagi guru

Dapat dipakai sebagai acuan guna menyusun cara-cara penanganan serta pendekatan dalam kasus *bullying* agar penanganan dan pendekatan dapat dilakukan secara terintegrasi sesuai kenyataan disekolah.

- b. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang tidak baik.

- c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan masukan kepada sekolah dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis serta harmonis di sekolah.

- 2) Memberi gambaran mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi perilaku *bullying* yang benar bagi anak sekolah dasar.

1.5 Asumsi

1. SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan sudah mengatasi perilaku *bullying* dengan baik.
2. Perilaku *bullying* di SDN Keleyan III Socah Kabupaten Bangkalan sudah bisa di atasi dengan baik.